

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses pengembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini pada rentang usia 0-8 tahun. Menurut Berk pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Berdasarkan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada BAB I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (dalam Nurani, 2011:13)

Sejalan dengan hal itu, pertumbuhan dan perkembangan anak harus di stimulasi secara maksimal di usia lima tahun pertama karena pada masa itu segala kemampuan anak sedang berkembang cepat. Begitu pula perkembangan motoriknya, perkembangan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan. Jika anak banyak bergerak maka akan semakin banyak manfaat yang dapat diperoleh anak ketika ia makin terampil menguasai gerakan motoriknya. Selain kondisi badan semakin sehat karena anak banyak bergerak, ia juga menjadi percaya diri dan mandiri.

Sujiono dkk., (2015:1.3) menyebutkan motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Berdasarkan jenisnya, aktivitas motorik bisa dibedakan menjadi dua, yaitu aktivitas motorik kasar (*gross motor activity*) dan aktivitas motorik halus (*fine motor activity*).

Aktivitas motorik kasar adalah keterampilan gerak atau gerakan tubuh yang memakai otot-otot besar sebagai dasar utama gerakkannya. Keterampilan motorik kasar meliputi pola lokomotor (gerakan yang menyebabkan perpindahan tempat) seperti berjalan, berlari, menendang, naik-turun tangga, melompat, meloncat, dan sebagainya. Juga keterampilan menguasai bola seperti melempar, menendang, dan memantulkan bola. Kemudian, aktivitas motorik halus didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil /halus. Misalnya, berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif. Perkembangan kontrol motorik halus atau keterampilan koordinasi mata dan tangan mewakili bagian yang penting dalam perkembangan motorik. Aktivitas motorik halus misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mengcoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis dan sebagainya.

Kedua kemampuan diatas sangatlah penting agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal. Perkembangan kedua sangat dipengaruhi oleh organ otak sehingga dengan bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otak-otaknya, karena anak bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan, dan pikirannya.

Dalam mengembangkan kedua kemampuan motorik anak maka guru harus mempunyai metode yang menarik, metode merupakan bagian dari strategi kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, metode dipilih guru berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditentukan. Metode juga merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Begitu pula metode yang digunakan untuk mengembangkan motorik anak khususnya motorik halus.

Sujiono (2015: 1.14) menyatakan bahwa Gerakan motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan

yang tepat. Motorik halus bisa dikembangkan dengan berbagai macam kegiatan baik di sekolah maupun di rumah. Seperti meronce, menganyam, mewarnai, menggunting dan lain sebagainya. Motorik halus bisa dilakukan bukan hanya didalam kelas diluar kelas pun bisa misalnya bermain pasir dan bermain tanah liat

Menurut Syauidih (2005), gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang disebut motorik halus (*fine motor*) cenderung hanya diinginkan untuk aktivitas menggambar, meronce, menggunting, menempel atau melipat (<http://e-jurnal.com>).

Motorik halus anak adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret menyusun balok, menggunting, menulis, menggambar, dan sebagainya.

Selain mengetahui semua tata cara belajar mengajar, guru juga harus mengetahui semua yang berkaitan dengan motorik halus, baik dari motorik itu sendiri atau komponen-komponen yang ada didalamnya. Misalnya, fungsi perkembangan motorik, karakter perkembangan motorik, prinsip –prinsip motorik halus agar guru lebih mudah dalam melakukan penilaian karena sudah mengerti batas-batas yang dapat kita ambil penilainnya.

Berdasarkan observasi di TK Ar-Rasyid Jln. Dukuh kupang Barat gang 17 No.24 Surabaya, anak-anak menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan motorik halusnya dalam kegiatan menggunting lurus. Siswa didalam kelas TK A berjumlah 17 anak, ada 3 anak yang masuk dalam kriteria motorik halusnya sangat baik atau bila dipresentasikan yaitu 17,6% , anak yang termasuk kriteria cukup ada 5 orang atau 29,4%, dan anak yang masih dalam kriteria kurang ada 9 anak atau 52,9%. Hal ini karena kurangnya media pembelajaran yang menarik dan guru yang kurang memahami tahap menggunting yang benar di TK Ar-Rasyid Surabaya. Padahal menggunting merupakan kegiatan yang sangat disukai anak yang tidak memerlukan banyak tenaga untuk melakukannya, dengan menggunting anak dapat mengembangkan sensorimotor dan berguna mengembangkan kekuatan otot tangan dan kekuatan jari tangan.

Kemampuan motorik halus anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK Ar-Rasyid belum mengalami peningkatan karena orang tua masih bingung untuk melakukan stimulus yang bagaimana yang bisa mengasah perkembangan motorik halus anak dan kurangnya media yang bervariasi sehingga anak merasa cepat bosan. Alasan peneliti

mengambil kegiatan menggunting sebagai alat untuk mengembangkan motorik halus anak karena dengan menggunting anak dapat menuju tahap selanjutnya khususnya kemampuan untuk menulis karena dalam menulis dibutuhkan kekuatan otot-otot jari-jari dan koordinasi mata dengan tangan yang dapat dilatih secara terus menerus.

Hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwasannya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting pola garis lurus kelompok A di TK Ar-Rasyid Surabaya dapat berhasil mencapai lebih dari atau sama dengan 80%, apabila dilakukan sesuai dengan perencanaan. Hal itu dapat dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan terdahulu oleh Ayu Husniatul Laily, yaitu tentang menggunting dengan metode demonstrasi yang mencapai hasil akhir hingga 83%. Guru harus meneliti dan menilai setiap perkembangan khususnya motorik halus, sehingga guru bisa menyimpulkan sejauh mana peningkatan yang dicapai anak dengan kegiatan yang kita berikan untuk mengasah kekuatan otot-otot tangan.

Motorik halus akan berkembang dengan baik apabila stimulus selalu dilakukan karena motorik halus berpusat pada kekuatan tangan dan koordinasi mata, contoh saja menggunting. Menggunting adalah pekerjaan yang paling menyenangkan bagi anak, akan beda anak yang selalu di stimulus menggunting otot-otot tangan dan jari jemari akan lebih luwes dibandingkan dengan anak yang jarang menggunakan gunting atau bahkan sama sekali tidak pernah.

Sebelum anak memasuki tahapan pengalaman menggunting, anak harus diberikan kegiatan-kegiatan awal yaitu kegiatan memungut benda-benda kecil, kegiatan meremas, kegiatan merobek dengan sepuh tangan dan kegiatan merobek dengan jari.

Untuk kegiatan menggunting ini ada beberapa persiapan yang harus dilakukan pendidik yaitu guru menyiapkan gunting, menyiapkan kertas yang akan digunting, menyiapkan map atau amplop, map atau amplop digunakan untuk menyimpan hasil guntingan yang dapat dibandingkan dan dinilai dari kegiatan menggunting pertama dan seterusnya.

Banyaknya penerapan menggunting yang belum sesuai dengan kaidah yang benar, Sebelum guru melakukan kegiatan menggunting maka berikan contoh bagaimana memegang gunting yang yang benar, yaitu ibu jari dimasukkan ke lubang yang diatas dan jari tengah dimasukkan ke lubang di bawahnya. Jari telunjuk, terletak dibawah lubang atas dan berfungsi untuk menyangga gunting. Jari kelingking dan jari manis

tidak digunakan (Oberlander,2002:201). Kegiatan menggunting yang benar akan mengembangkan motorik halus karena tangan diletakkan dalam posisi yang benar, dalam kasus ini peneliti banyak menjumpai kegiatan menggunting yang dilakukan dengan cara yang salah. Sehingga anak merasa tidak menyukai kegiatan menggunting ini dengan alasan kegiatan yang sulit.

Banyaknya penerapan menggunting yang belum sesuai dengan kaidah yang benar, Sebelum guru melakukan kegiatan menggunting maka berikan contoh bagaimana memegang gunting yang yang benar, yaitu ibu jari dimasukkan ke lubang yang diatas dan jari tengah dimasukkan ke lubang di bawahnya. Jari telunjuk, terletak dibawah lubang atas dan berfungsi untuk menyangga gunting. Jari kelingking dan jari manis tidak digunakan (Oberlander,2002:201). Kegiatan menggunting yang benar akan mengembangkan motorik halus karena tangan diletakkan dalam posisi yang benar, dalam kasus ini peneliti banyak menjumpai kegiatan menggunting yang dilakukan dengan cara yang salah. Sehingga anak merasa tidak menyukai kegiatan menggunting ini dengan alasan kegiatan yang sulit.

Banyaknya penerapan menggunting yang belum sesuai dengan kaidah yang benar, Sebelum guru melakukan kegiatan menggunting maka berikan contoh bagaimana memegang gunting yang yang benar, yaitu ibu jari dimasukkan ke lubang yang diatas dan jari tengah dimasukkan ke lubang di bawahnya. Jari telunjuk, terletak dibawah lubang atas dan berfungsi untuk menyangga gunting. Jari kelingking dan jari manis tidak digunakan (Oberlander,2002:201). Kegiatan menggunting yang benar akan mengembangkan motorik halus karena tangan diletakkan dalam posisi yang benar, dalam kasus ini peneliti banyak menjumpai kegiatan menggunting yang dilakukan dengan cara yang salah. Sehingga anak merasa tidak menyukai kegiatan menggunting ini dengan alasan kegiatan yang sulit.

Banyaknya penerapan menggunting yang belum sesuai dengan kaidah yang benar, Sebelum guru melakukan kegiatan menggunting maka berikan contoh bagaimana memegang gunting yang yang benar, yaitu ibu jari dimasukkan ke lubang yang diatas dan jari tengah dimasukkan ke lubang di bawahnya. Jari telunjuk, terletak dibawah lubang atas dan berfungsi untuk menyangga gunting. Jari kelingking dan jari manis tidak digunakan (Oberlander,2002:201). Kegiatan menggunting yang benar akan mengembangkan motorik halus karena tangan diletakkan dalam posisi yang benar,

dalam kasus ini peneliti banyak menjumpai kegiatan menggunting yang dilakukan dengan cara yang salah. Sehingga anak merasa tidak menyukai kegiatan menggunting ini dengan alasan kegiatan yang sulit.

Banyaknya penerapan menggunting yang belum sesuai dengan kaidah yang benar, Sebelum guru melakukan kegiatan menggunting maka berikan contoh bagaimana memegang gunting yang yang benar, yaitu ibu jari dimasukkan ke lubang yang diatas dan jari tengah dimasukkan ke lubang di bawahnya. Jari telunjuk, terletak dibawah lubang atas dan berfungsi untuk menyangga gunting. Jari kelingking dan jari manis tidak digunakan (Oberlander,2002:201). Kegiatan mengguting yang benar akan mengembangkan motorik halus karena tangan diletakkan dalam posisi yang benar, dalam kasus ini peneliti banyak menjumpai kegiatan menggunting yang dilakukan dengan cara yang salah. Sehingga anak merasa tidak menyukai kegiatan menggunting ini dengan alasan kegiatan yang sulit.

Banyaknya penerapan menggunting yang belum sesuai dengan kaidah yang benar, Sebelum guru melakukan kegiatan menggunting maka berikan contoh bagaimana memegang gunting yang yang benar, yaitu ibu jari dimasukkan ke lubang yang diatas dan jari tengah dimasukkan ke lubang di bawahnya. Jari telunjuk, terletak dibawah lubang atas dan berfungsi untuk menyangga gunting. Jari kelingking dan jari manis tidak digunakan (Oberlander,2002:201). Kegiatan mengguting yang benar akan mengembangkan motorik halus karena tangan diletakkan dalam posisi yang benar, dalam kasus ini peneliti banyak menjumpai kegiatan menggunting yang dilakukan dengan cara yang salah. Sehingga anak merasa tidak menyukai kegiatan menggunting ini dengan alasan kegiatan yang sulit.

Banyaknya penerapan menggunting yang belum sesuai dengan kaidah yang benar, Sebelum guru melakukan kegiatan menggunting maka berikan contoh bagaimana memegang gunting yang yang benar, yaitu ibu jari dimasukkan ke lubang yang diatas dan jari tengah dimasukkan ke lubang di bawahnya. Jari telunjuk, terletak dibawah lubang atas dan berfungsi untuk menyangga gunting. Jari kelingking dan jari manis tidak digunakan (Oberlander,2002:201). Kegiatan mengguting yang benar akan mengembangkan motorik halus karena tangan diletakkan dalam posisi yang benar, dalam kasus ini peneliti banyak menjumpai kegiatan menggunting yang dilakukan

dengan cara yang salah. Sehingga anak merasa tidak menyukai kegiatan menggunting ini dengan alasan kegiatan yang sulit.

Banyaknya penerapan menggunting yang belum sesuai dengan kaidah yang benar, Sebelum guru melakukan kegiatan menggunting maka berikan contoh bagaimana memegang gunting yang yang benar, yaitu ibu jari dimasukkan ke lubang yang diatas dan jari tengah dimasukkan ke lubang di bawahnya. Jari telunjuk, terletak dibawah lubang atas dan berfungsi untuk menyangga gunting. Jari kelingking dan jari manis tidak digunakan (Oberlander,2002:201). Kegiatan menggunting yang benar akan mengembangkan motorik halus karena tangan diletakkan dalam posisi yang benar, dalam kasus ini peneliti banyak menjumpai kegiatan menggunting yang dilakukan dengan cara yang salah. Sehingga anak merasa tidak menyukai kegiatan menggunting ini dengan alasan kegiatan yang sulit.

Banyaknya penerapan menggunting yang belum sesuai dengan kaidah yang benar, Sebelum guru melakukan kegiatan menggunting maka berikan contoh bagaimana memegang gunting yang yang benar, yaitu ibu jari dimasukkan ke lubang yang diatas dan jari tengah dimasukkan ke lubang di bawahnya. Jari telunjuk, terletak dibawah lubang atas dan berfungsi untuk menyangga gunting. Jari kelingking dan jari manis tidak digunakan (Oberlander,2002:201). Kegiatan menggunting yang benar akan mengembangkan motorik halus karena tangan diletakkan dalam posisi yang benar, dalam kasus ini peneliti banyak menjumpai kegiatan menggunting yang dilakukan dengan cara yang salah. Sehingga anak merasa tidak menyukai kegiatan menggunting ini dengan alasan kegiatan yang sulit.

Banyaknya penerapan menggunting yang belum sesuai dengan kaidah yang benar, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Menggunting Garis Lurus di TK Ar-Rasyid Jalan Dukuh Kupang Barat Gang 17 No.24 Surabaya”.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat peningkatan dalam motorik halusnya melalui kegiatan menggunting tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka penulis dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana penerapan kegiatan menggunting dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok A usia 4-5 tahun TK Ar-Rasyid Surabaya?
- 1.2.2 Bagaimana hasil belajar motorik halus pada anak kelompok A TK Ar-Rasyid Surabaya dengan kegiatan menggunting?

1.3 Tujuan penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana penerapan menggunting pola garis lurus dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK Ar-Rasyid Surabaya
- 1.3.2 Untuk mengetahui hasil belajar anak dalam kegiatan menggunting pola garis lurus yang dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok A di TK Ar-Rasyid Surabaya

1.4 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas maka peneliti ini memfokuskan pada peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting. Anak yang akan diteliti adalah kelompok A usia 4-5 tahun di TK Ar-Rasyid Surabaya semester I tahun 2016/2017

1.5 Indikator Keberhasilan

Penelitian berhasil apabila lebih dari atau sama dengan 80% anak dari jumlah seluruh anak dalam satu kelas mampu menyelesaikan keterampilan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting mencapai tingkat keberhasilan dengan kategori baik (B)

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting dalam pembelajaran di TK Ar-Rasyid Surabaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Bagi siswa

Kegiatan menggunting dapat meningkatkan meningkatkan motorik halus anak, karena dapat menguatkan otot-otot tanga

1.6.2 Bagi Guru

Melalui pelaksanaan PTK ini guru dapat dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

1.6.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran serta mengoptimalkan penggunaan media-media yang mengasah motorik halus

1.6.4 Bagi Peneliti

Menambah wawasan khususnya dalam proses belajar mengajar dan memberikan pengalaman yang berarti bagi peneliti sebagai seorang pendidik.